

PENGUNAAN MODUL PADA STIK-PTIK DI LEMBAGA AKPOL SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN MULTIMATERI

Oleh: Mukh Doyin

ABSTRAK

Kerjasama STIK-PTIK dan Akpol antara lain bertujuan untuk meningkatkan kualitas polisi di Indonesia. Peningkatan kualitas ini diawali dengan proses pendidikan yang harus dilaksanakan. Konsekuensi perubahan ini tentu saja harus diikuti oleh unsur-unsur yang terkait di dalamnya, salah satunya adalah model pembelajaran. Mengingat semakin banyaknya materi yang harus dikuasai oleh para taruna, secara hipotetis modul dapat digunakan dalam proses belajar mengajar pada STIK-PTIK di Lembaga Akpol. Modul adalah bahan ajar mandiri. Dalam hal ini para taruna dituntut untuk belajar mandiri melalui panduan modul. Keuntungan penerapan modul antara lain dalam waktu yang relatif singkat, materi ajar yang bisa disampaikan cukup banyak. Dengan demikian, kekurangan waktu tidak akan dialami dalam proses belajar-mengajar. Dengan menggunakan modul, taruna dapat mengatur waktu secara mandiri tanpa harus bergantung kepada proses tatap muka. Kemandirian taruna dengan demikian akan semakin terlatih. Kepercayaan diri, kesungguhan, motivasi, kreativitas, serta kekritisitas juga dapat diwujudkan melalui pembelajaran dengan menggunakan modul.

Kata kunci: modul, pembelajaran multimateri, kemandirian

A. PENDAHULUAN

Banyak faktor yang ditengarai menjadi penyebab kekurangberhasilan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan formal, mulai dari perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat, lingkungan, model pembelajaran, model penilaian, kompetensi tenaga pengajar, materi ajar, buku pelajaran, sampai pada kurikulum. Komponen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesungguhnya hanya merupakan salah satu dari masukan instrumental (*instrumental input*), di samping kurikulum

dan fasilitas pendidikan (Depdiknas 2009:1)., Keberhasilan pembelajaran pada STIK-PTIK di Lembaga Akpol dengan demikian juga akan ditentukan oleh komponen-komponen tersebut.

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat dipahami dengan model yang dikembangkan oleh Astin (dalam Thurmond dan Popkess-Vawter 2005:1-3) yang dikenal dengan istilah *Input-Environment-Outcomes (I-E-O) Model*. Model ini terdiri atas tiga faktor, yaitu prestasi belajar

1) Drs. Mukh Doyin, M.Si. adalah Dosen FBS Universitas Negeri Semarang

sebagai *output* yang dipengaruhi langsung oleh *input* dan secara tidak langsung oleh *input* melalui *environment*. Selain itu, *environment* itu sendiri juga memengaruhi *output*.

Input mengacu pada kualitas personal pembelajar yang dibawa ke dalam program pendidikan. *Input* mencakupi hal-hal yang berkaitan dengan diri pembelajar, mulai dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, pandangan hidup, perilaku, tingkat aspirasi, alasan mengikuti pendidikan, sampai pada tujuan hidup yang dipilih. *Environment* mencakupi pengalaman aktual pembelajar selama proses pembelajaran yang antara lain berkaitan dengan program lembaga pendidikan, kurikulum, tenaga pengajar, fasilitas, teman, kelompok belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan afiliasi lembaga pendidikan. *Output* mencakupi talenta yang dicoba untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. *Output* adalah variabel *outcomes* yang mencakupi akibat atau hasil akhir pendidikan.

Melalui teori Astin tersebut dapat dilihat bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kondisi awal pembelajar dan proses yang dilakukan terhadapnya dalam proses belajar-mengajar.

Selain dapat dipahami dengan model yang dikembangkan Astin, untuk melihat faktor pemengaruh

prestasi belajar juga dapat digunakan model lain. Casassus, *et al* (2002:10-12) menyebutkan adanya empat faktor terpadu yang memengaruhi prestasi belajar. Empat faktor tersebut adalah konteks pembelajar dan keluarganya (*student family context*), lingkungan pendidikan (*educational environment*), pejabat publik (*public officials*), dan pemimpin (*principal*). Konteks pembelajar dan keluarganya mencakupi karakteristik, komitmen, kebiasaan, serta keterampilan pembelajar dan juga keluarganya. Lingkungan pendidikan mencakupi tenaga pengajar, kurikulum beserta kandungan di dalamnya serta perangkat yang dibutuhkan, dan manajemen pedagogisnya. Otoritas publik dan makrokosmos mencakupi aspek-aspek yang terkait dengan manajemen kelembagaan publik. Pimpinan/pejabat dan mikrokosmos lembaga pendidikan mencakupi semua variabel yang mendukung proses manajemen lembaga pendidikan.

Yang dikategorikan dalam proses, baik dalam pandangan Astin maupun dalam pandangan Casassus terutama menyangkut proses pendidikan yang dilakukan. Cakupan pendidikan sesungguhnya tidak terbatas pada proses belajar-mengajar. Konsep pendidikan menurut Mudya-hardjo (2004:62-63) dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pendidikan dalam arti sangat luas, pendidikan

dalam arti luas terbatas, dan pendidikan dalam arti sempit.

Dalam pengertian sangat luas, pendidikan mencakupi semua pengalaman belajar yang berlangsung di mana saja dan kapan saja. Dengan demikian, segala aktivitas yang dapat memengaruhi pertumbuhan seseorang dapat dikategorikan ke dalam pendidikan. Dalam arti luas terbatas, pendidikan mencakupi segala aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, atau pemerintah. Aktivitas yang dimaksud mencakupi kegiatan pendampingan, bimbingan, pengajaran, atau pelatihan. Konsep inilah yang sering dikenal dengan istilah pendidikan formal, informal, dan nonformal. Dalam arti sempit, pendidikan hanya diartikan sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah proses belajar-mengajar yang diselenggarakan di kampus atau sekolah (pendidikan formal). Ketiga cakupan pengertian pendidikan inilah yang sejalan dengan batasan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional". Dalam Pasal 1 Ayat 1 undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiri-

tual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses belajar-mengajar dalam lingkup pendidikan formal atau pendidikan dalam arti sempit yang terjadi, termasuk di dalamnya adalah yang terjadi pada STIK-PTIK di Lembaga Akpol, dalam praktiknya melibatkan taruna, tenaga pendidik (gadik), lingkungan, dan sarana yang dibutuhkan yang di dalamnya terkandung kurikulum, materi ajar, dan manajemen pembelajaran. Ke-kurangberhasilan proses belajar-mengajar, dengan demikian, juga ditentukan oleh keseluruhan faktor tersebut.

Namun, dari berbagai faktor tersebut, materi ajar, metode pengajaran, dan tenaga pendidik merupakan tiga komponen penting yang harus diperhatikan dan dipersiapkan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Tuloli 1996:1). Peningkatan prestasi belajar pada STIK-PTIK di Lembaga Akpol, mau tidak mau akan berkaitan dengan ketiga faktor tersebut. Hal yang tidak dapat dihindari adalah bertambahnya mata kuliah yang dengan sendirinya akan berakibat pada bertambahnya muatan materi. Apalagi jika dikaitkan dengan pada STIK-PTIK di Lembaga Akpol

sebagai lembaga pendidikan kedinasan.

Ada dua konsekuensi berkaitan dengan materi perkuliahan yang melekat pada perubahan tersebut. Pertama, sebagai lembaga pendidikan kedinasan, muatan materi kedinasan tentu cukup banyak jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lain. Kedua, sebagai sekolah tinggi yang nantinya akan melahirkan sarjana, materi umum sebagai sarana penyetaraan dengan lembaga pendidikan lain juga dituntut. Dengan demikian, muatan materi pada STIK-PTIK di Lembaga Akpol akan menjadi lebih banyak jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lain. Permasalahan ini tentu saja akan lebih menyangkut pada bagaimana proses belajar-mengajar yang seharusnya diselenggarakan. Penambahan tenaga pendidik bisa saja dilakukan, tetapi nantinya akan terbentur dengan keterbatasan waktu yang tersedia. Dalam kondisi demikian, menurut hemat penulis, modul dapat digunakan.

Modul adalah bahan ajar mandiri. Keterbatasan waktu untuk menyelenggarakan pendidikan akan teratasi jika kita menggunakan modul dalam proses belajar-mengajar. Keinginan menjadikan STIK-PTIK di Lembaga Akpol sebagai penghasil polisi yang profesional, cerdas, transparan, akuntabel, dan modern akan

bisa diwujudkan dengan menggunakan modul sebagai salah satu bahan ajar. Banyaknya materi yang harus dikuasai taruna/taruni tidak akan menjadi kendala lagi jika modul digunakan sebagai bahan ajar mandiri taruna/taruni.

B. HAKIKAT MODUL

1. Pengertian Modul

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dimanfaatkan untuk membantu proses belajar-mengajar. Karena itu, secara umum syarat modul sama dengan syarat bahan ajar yang lain. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Russel 1984:103). Jika bahan ajar yang lain dipersiapkan sebagai bahan pendamping proses belajar mengajar, modul justru dirancang untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk belajar secara mandiri.

Modul adalah sebuah dokumen yang berisi cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung *sequencing* yang mengacu pada pembuatan urutan peny-

jian materi pelajaran, dan *synthesizing* yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada pembelajar keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran (Santyasa dalam Doyin & Wagiran 2011:8).

Untuk merancang materi pembelajaran, terdapat lima kategori kapabilitas yang dapat dipelajari oleh pembelajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik (Pinnels 2009:102). Strategi pengorganisasian materi pembelajaran terdiri atas tiga tahapan proses berpikir, yaitu pembentukan konsep, interpretasi konsep, dan aplikasi prinsip. Strategi-strategi tersebut memegang peranan penting dalam mendesain modul pembelajaran. Kegunaannya dapat membuat pembelajar lebih tertarik dalam belajar, pembelajar otomatis belajar bertolak dari *prerequisites*, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Doyin & Wagiran (2011:7) menjelaskan beberapa ciri modul yang baik, yaitu (1) didahului oleh pernyataan sasaran belajar, (2) pengetahuan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menggiring partisipasi siswa secara aktif, (3) memuat sistem penilaian berdasarkan penguasaan, (4) memuat semua unsur bahan pelajaran dan semua tugas

pelajaran, (5) memberi peluang bagi perbedaan antar individu siswa, (6) mengarah pada suatu tujuan belajar tuntas.

Selanjutnya dijelaskan bahwa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan modul adalah (1) meningkatkan motivasi pembelajar, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan, (2) setelah dilakukan evaluasi, tenaga pendidik dan peserta didik mengetahui benar, pada modul yang mana peserta didik telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil, (3) pembelajar mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya, (4) bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester, dan (5) pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diyakini bahwa pembelajaran bermodul secara efektif akan dapat mengubah konsepsi pembelajar menuju konsep ilmiah, sehingga pada gilirannya hasil belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Hasil penelitian Richard Duschl (1993) ditemuka bahwa pembelajaran yang menggunakan modul dalam pembelajaran konsep yang menyangkut kesetimbangan

kimia dapat mengubah miskonsepsi siswa menuju konsep ilmiah. Di lain pihak, Santyasa (dalam Doyin & Wagiran 2011) menyatakan bahwa penerapan modul dapat mengubah miskonsepsi siswa menjadi konsepsi ilmiah dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Beberapa panduan penulisan modul yang harus diperhatikan adalah (1) modul akan digunakan oleh peserta didik; (2) modul yang ditulis diharapkan dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan; (3) modul harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik; (4) modul harus mencakup indikator pembelajaran yang spesifik; (5) modul mencakup butir-butir materi pembelajaran secara rinci yang mendukung tercapainya indikator; (6) terdapat evaluasi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan peserta didik; (7) modul ditulis sesuai dengan kaidah; (8) modul dibuat dengan mengadakan ujicoba, validasi, dan perbaikan sehingga sampai siap diproduksi.

Tujuan penulisan modul (Doyin & Wagiran 2011:12) adalah (1) memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis; (2) mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik untuk peserta didik maupun untuk guru; (3) dapat digunakan secara te-

pat dan bervariasi; (4) meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi peserta didik; (5) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya; (6) memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya; dan (7) memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

2. Karakter Modul

Agar menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi penggunaannya, maka modul harus mencakupi karakteristik yang diperlukan sebagai modul, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, adaptif, dan *user friendly* (Depdiknas 2006). Berikut penjelasan masing-masing karakter tersebut.

1) *Self Instructional*

Melalui modul peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak bergantung kepada pihak lain, yaitu sesuai dengan tujuan modul agar peserta didik mampu belajar mandiri. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka modul harus (1) terdapat indikator pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas; (2) terdapat materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit tertentu sehingga memudahkan peserta didik

belajar secara tuntas; (3) tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; (4) terdapat soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik memberikan respon dan mengukur penguasaannya; (5) kontekstual, yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan pembelajar; (6) menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif; (7) terdapat rangkuman materi pembelajaran; (8) terdapat instrumen penilaian/ *assessment*, yang memungkinkan peserta didik melakukan '*self assessment*'; (9) terdapat instrumen yang dapat digunakan peserta didik untuk mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi diri sendiri; (10) terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi; (11) tersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

2) *Self Contained*

Yang dimaksud dengan *self contained* yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu standar kompetensi atau kompetensi dasar yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembe-

lajaran yang tuntas, karena materi dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

3) *Stand Alone*

Stand alone atau berdiri sendiri yaitu modul yang dikembangkan tidak bergantung kepada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak memerlukan bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan/ atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung kepada bahan ajar lain selain modul yang digunakan tersebut, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

4) *Adaptif*

Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan di berbagai tempat. Modul yang adaptif adalah modul yang isi materi pembelajarannya dapat digunakan sampai

dengan kurun waktu tertentu.

5) *User Friendly*

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

C. PENYUSUNAN MODUL

1. Kerangka Modul

Secara umum modul terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir (Doyin 2011:3). Inti modul terdapat pada bagian isi. Karena itu, bagian isi merupakan bagian yang paling lengkap dan paling banyak uraiannya.

Bagian awal paling tidak terdiri atas (1) halaman sampul, (2) prakata, dan (3) daftar isi. Halaman sampul biasanya memuat judul modul, nama penyusun, ilustrasi, penerbit, dan tahun terbit. Prakata biasanya berisi ucapan terima kasih dari penyusun. Daftar isi berisi gambaran isi secara menyeluruh beserta halaman pemuatannya. Bagian isi merupakan inti modul sehingga pembahasannya

lebih kompleks. Bagian akhir paling tidak terdiri atas daftar pustaka dan glosarium (jika ada), yakni daftar kata-kata yang digunakan beserta artinya.

Bagian isi modul terbagi mejadi tiga bagian, yaitu (1) pendahuluan, (2) pembelajaran, dan (3) evaluasi.

Bagian 1: Pendahuluan

Bagian pendahuluan paling tidak berisi (1) deskripsi modul, (2) prasyarat, (3) petunjuk, dan (4) indikator. Deskripsi merupakan penjelasan singkat tentang nama dan ruang lingkup isi modul, kaitan modul dengan modul lainnya, dan hasil belajar yang akan dicapai setelah menguasai modul. Prasyarat menjelaskan kemampuan awal yang dipersyaratkan untuk mempelajari modul, baik berdasarkan bukti penguasaan modul lain maupun dengan menyebut kemampuan spesifik yang diperlukan. Petunjuk penggunaan modul merupakan bagian yang memuat panduan tatacara penggunaan modul, baik panduan bagi peserta didik maupun bagi guru. Penjelasan bagi peserta didik antara lain mencakup langkah-langkah belajar yang ditempuh, perlengkapan yang harus dipersiapkan, dan hasil pelatihan. Indikator hasil belajar merupakan indikator yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti seluruh kegiatan belajar. Indikator yang

diharapkan tersebut harus memenuhi syarat kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh tenaga pendidik atau lembaga pendidikan.

Bagian 2: Pembelajaran

Kegiatan belajar merupakan serangkaian pengalaman belajar yang diorganisasikan dalam satu satuan aktivitas belajar dalam rangka mempermudah pembelajar menguasai kompetensi yang dipelajari dalam satu modul. Bagian ini dapat terbagi menjadi beberapa kegiatan pembelajaran, bergantung kepada lingkup SK atau KD yang ada. Disarankan satu modul minimal terdiri atas dua kegiatan belajar.

Isi masing-masing kegiatan belajar mencakupi (1) tujuan kegiatan pembelajaran, (2) materi, (3) rangkuman, (4) tugas, dan (5) tes formatif. Tujuan kegiatan pembelajaran memuat kemampuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu kompetensi setelah mengikuti satu satuan kegiatan belajar. Uraian materi berisi sejumlah pengetahuan yang dibutuhkan untuk membentuk penguasaan kemampuan pembelajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Rangkuman berisi sejumlah pengetahuan yang esensial yang terdapat pada uraian materi. Tugas atau pelatihan berisi instruksi untuk pembelajar yang dapat meliputi kegiatan observasi untuk mengenal fakta, menyu-

sun tugas tambahan pembelajaran, dan melakukan diskusi bersama teman belajar untuk mendalami materi. Tes formatif berisi tes tertulis sebagai bahan pertimbangan bagi peserta dan guru untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kegiatan belajar yang telah dicapai sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan berikutnya.

Bagian 3: Evaluasi

Bagian ini berisi evaluasi akhir belajar peserta didik setelah menyelesaikan satu modul. Evaluasi akhir hendaknya meliputi penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, pada bagian ini juga disertakan kunci jawaban untuk semua penilaian.

Untuk memudahkan melihat gambaran kerangka modul, berikut digambarkan kerangka secara ringkas.

I. Bagian Awal

1. Halaman Sampul
2. Prakata
3. Daftar Isi

II. Bagian Isi

1. Pendahuluan
2. Pembelajaran
 - a. Tujuan Pembelajaran
 - b. Materi
 - c. Rangkuman
 - d. Tugas
 - e. Tes Formatif
3. Evaluasi
 - a. Tes Akhir

b. Kunci Jawaban

III. Bagian Akhir

1. Daftar Pustaka
2. Glosarium

2. Prinsip Pengembangan Modul

Ada tiga prinsip pengembangan bahan ajar yang dengan sendirinya juga merupakan prinsip pengembangan modul (Depdiknas 2006:9-13), yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi modul hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai pembelajar berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran dalam bahan ajar yang dikembangkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai pembelajar empat macam, maka materi dalam modul yang harus tersedia juga meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai pembelajar adalah pengoperasian bilangan yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian; maka materi yang disajikan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

3. Prosedur Pengembangan Modul

Pendekatan pembelajaran dengan sistem modul memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Modul sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi perlu dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, perlu adanya penyusunan bahan ajar atau modul sesuai dengan analisis kompetensi, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien.

Penyusunan modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis sehingga siap dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi yang terdapat dalam

Standar Isi. Pengembangan modul mencakupi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan untuk menguasai suatu kompetensi. Sangat disarankan agar satu kompetensi dapat dikembangkan menjadi satu modul. Tetapi mengingat karak-

teristik khusus, keluasan dan kompleksitas kompetensi, dimungkinkan satu kompetensi dikembangkan menjadi lebih dari satu modul. Penulisan modul dilakukan dengan prosedur (Depdiknas 2006:35) sebagai berikut.

ALUR/ PROSES	DESKRIPSI	PENANGGUNG JAWAB	UNIT TERKAIT	HASIL
<ul style="list-style-type: none"> • Standar Isi • Silabus 				
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Analisis Kebutuhan</div>	Proses menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi	Penulis	<ul style="list-style-type: none"> • Departemen • Tenaga Pendidik 	Daftar kebutuhan dan judul modul
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Penyusunan draf modul</div>	Proses penyusunan draf modul/bahan ajar	Penulis	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetik 	Draf modul/ bahan ajar
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Validasi</div>	Proses persetujuan isi modul oleh Departemen	Penulis	<ul style="list-style-type: none"> • Departemen • Tenaga Pendidik 	Hasil validasi modul
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Uji coba</div>	Penggunaan modul terbatas untuk mengetahui keterbacaan dan keterlaksanaan modul	Penulis	<ul style="list-style-type: none"> • Departemen • Taruna 	Hasil ujicoba
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Revisi</div>	Proses perbaikan terhadap isi modul hasil validasi	Penulis	<ul style="list-style-type: none"> • Departemen • Percetakan 	Modul yang telah direvisi dan siap digandakan
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Produksi</div>	Proses penggandaan modul	Percetakan	<ul style="list-style-type: none"> • Ilustrator • Percetakan 	Modul yang siap digunakan
<div style="border: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Modul</div>				

Jika gambar tersebut dirinci lebih jauh akan menghasilkan tahapan penyusunan sebagai berikut (Doyin & Wagiran 2011).

1) Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis

kompetensi masing-masing mata kuliah untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan. Penetapan judul modul didasarkan pada kompetensi yang terdapat pada masing-masing mata kuliah. Pada dasarnya tiap satu kompetensi

dikembangkan menjadi satu modul. Tetapi mengingat karakteristik, keluasan lingkup dan kompleksitas kompetensi, dimungkinkan satu kompetensi dapat dikembangkan menjadi lebih dari satu modul. Jika satu kompetensi akan disusun menjadi lebih dari satu judul modul, maka pemisahannya harus dilakukan secara saksama. Analisis kebutuhan modul bertujuan untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan dari kompetensi.

2) Penyusunan Draft

Penyusunan draft modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis. Tujuannya adalah menyediakan modul yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Penulisan draft modul dapat dilaksanakan dengan langkah (1) menetapkan judul modul; (2) menetapkan kompetensi dasar, yaitu kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah selesai mempelajari satu modul; (3) menetapkan indikator, yaitu kemampuan spesifik yang menunjang kompetensi dasar; (4) menetapkan garis-garis besar atau *outline* modul; (5) mengembangkan materi pada garis-garis besar; dan (6) memeriksa ulang draft yang telah dihasilkan. Ahli bidang studi untuk dikaji kebenaran substansinya.

3) Uji Coba

Uji coba draft modul adalah kegiatan penggunaan modul pada peserta terbatas, untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat modul dalam pembelajaran sebelum modul tersebut digunakan secara umum. Dari hasil uji coba diharapkan diperoleh masukan sebagai bahan penyempurnaan draft modul yang diujicobakan. Tujuan uji coba draft adalah (1) mengetahui kemampuan dan kemudahan peserta didik dalam memahami dan menggunakan modul; (2) mengetahui efisiensi waktu belajar dengan menggunakan modul; (3) mengetahui efektivitas modul dalam membantu peserta didik, mempelajari, dan menguasai materi pembelajaran.

Langkah uji coba mencakupi (1) menyiapkan dan menggandakan draft modul sebanyak taruna yang akan diikuti dalam uji coba; (2) menyusun instrumen pendukung uji coba; (3) mendistribusikan draft modul dan instrumen pendukung kepada peserta uji coba; (4) memberikan petunjuk; (5) pelaksanaan uji coba; dan (6) pengumpulan draft modul.

4) Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan pembelajaran. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan

dengan melibatkan pihak pimpinan sekolah atau ahli tertentu. Validasi dapat dimintakan dari ahli substansi (dosen) untuk isi atau materi modul, ahli bahasa untuk penggunaan bahasa, dan ahli pendidikan untuk penggunaan metode pembelajaran. Untuk melakukan validasi draf modul dapat diikuti langkah (1) menyiapkan dan menggandakan draf modul yang akan divalidasi sesuai dengan banyaknya validator yang terlibat; (2) menyusun instrumen pendukung validasi; (3) mendistribusikan draf modul dan instrumen validasi kepada peserta validator; (4) menginformasikan kepada validator tentang tujuan validasi dan kegiatan yang harus dilakukan oleh validator; dan (5) mengumpulkan kembali draf modul dan instrumen validasi.

5) Revisi

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi. Sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya, maka perbaikan modul harus mencakupi aspek-aspek penting penyusunan modul, di antaranya (1) pengorganisasian materi pembelajaran; (2) penggunaan metode instruksional; (3) penggunaan bahasa; dan (4) pengorganisasian tata tulis dan perwajahan.

6) Produksi

Kegiatan akhir dari proses

penyusunan modul adalah produksi, yaitu kegiatan menggandakan atau memperbanyak modul yang siap didistribusikan dan digunakan. Hakikat penggandaan modul adalah memperbanyak modul sesuai dengan kebutuhan yang didasarkan pada jumlah peserta didik. Pengguna utama modul adalah peserta didik. Jika biaya penggandaan modul tersebut akan dibebankan kepada peserta didik, diharapkan tidak hanya memperhatikan kebutuhan modul semata, melainkan juga memperhatikan kemampuan finansial peserta didik sehingga tidak terlalu membebani.

Paling tidak terdapat tiga hal esensial berkaitan dengan penyusunan modul, yaitu (1) modul harus dibuat sedemikian rupa sehingga taruna dapat belajar secara mandiri; (2) tes, tugas, atau pelatihan yang dilakukan harus mampu mengukur karakter kompetensi; dan (3) penyusunan modul harus diakhiri dengan proses penyuntingan, baik pada aspek substansi modul maupun pada aspek penulisannya.

D. FUNGSI MODUL PADA STIK-PTIK DI LEMBAGA AKPOL

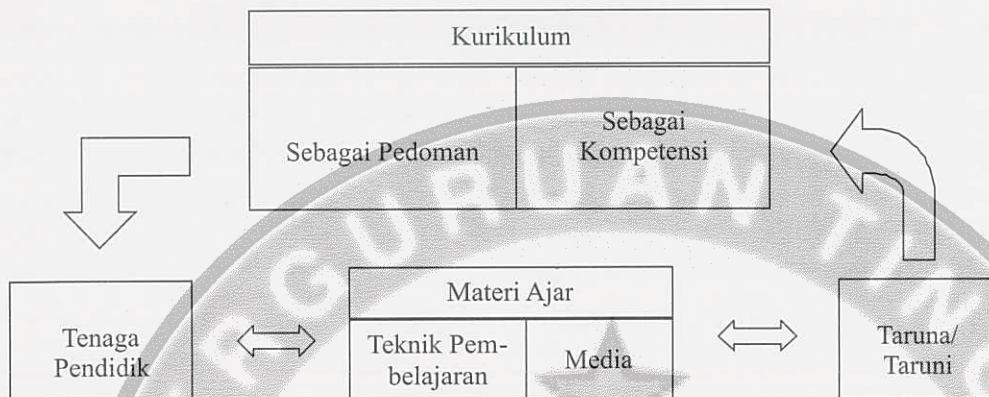
Proses belajar-mengajar merupakan sebuah sistem yang terbentuk dari relasi antarberbagai unsur. Oleh karena itu, proses belajar-mengajar dapat dipahami sebagai sebuah struk-

tur untuh yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berelasi. Teori strukturalisme dapat digunakan dalam hal ini. Inti teori struktural adalah bahwa masyarakat, kebudayaan, bahasa, sastra, atau satuan-satuan yang lain dapat diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain (Endraswara 2003:49). Abrams (1981:188) menjelaskan bahwa strukturalisme mengonsentrasikan diri pada fenomena kultural, aktivitas, dan produk (termasuk di dalamnya karya sastra) sebagai institusi sosial atau sistem tanda yang memiliki unsur-unsur yang saling berelasi.

Atas dasar analogi terhadap teori struktural tersebut, pada prinsipnya proses pembelajaran pada STIK-PTIK di Lembaga Akpol juga dapat dipandang sebagai sebuah struktur yang di dalamnya terkandung komponen-komponen yang berinterfungsi satu sama lain. Komponen-komponen yang dimaksud antara lain kurikulum, tenaga pendidik, taruna/taruni, materi ajar, dan teknik pembelajaran. Dalam sebuah sistem, komponen yang satu akan menjadi masukan bagi komponen-komponen yang lain dalam mencapai tujuan (Pribadi 2009:iii). Oleh karena itu, keberadaan kurikulum, tenaga pendidik, taruna/ taruni, materi ajar,

dan teknik pembelajaran pada prinsipnya sederajat, dalam arti komponen yang satu akan menjadi masukan bagi komponen lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain dapat dipandang sebagai sebuah struktur, proses belajar-mengajar pada STIK-PTIK di Lembaga Akpol juga dapat dipandang sebagai proses komunikasi. Bagi Jakobson semua komunikasi melibatkan enam elemen: penutur, penerima tuturan, pesan yang disampaikan di antara mereka, kontak atau medium fisik komunikasi, dan konteks yang menjadi acuan pesan (Eagleton 2006:142). Proses belajar-mengajar merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut tenaga pendidik merupakan penutur dan taruna/taruni merupakan penerima tuturan. Interaksi tenaga pendidik taruna/taruni ini dapat berlangsung secara timbal balik, tetapi tenaga pendidik tetap merupakan pengendali dalam proses komunikasi tersebut. Pesan yang disampaikan berupa materi ajar, kontak atau medium berupa teknik pembelajaran dan media pembelajaran, dan konteks yang menjadi acuan pesan adalah kurikulum. Secara lengkap proses komunikasi yang terjadi dalam proses belajar-mengajar dapat digambarkan sebagai berikut.



Pembelajaran di kelas haruslah bersifat efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat memfasilitasi aktivitas untuk mencapai tingkat kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang optimal. Pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran yang dapat memberikan hasil sesuai dengan sumber daya yang digunakan (Pribadi 2009:183). Aktivitas pembelajaran di lembaga pendidikan harus merupakan kegiatan yang menarik sehingga dapat memotivasi siswa untuk mempelajari pelajaran lebih mendalam.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, seluruh komponen pembelajaran harus digunakan secara optimal. Belajar merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar (Samaldino *et al* 2005:6). Dalam kondisi pembelajaran sema-

cam ini, tuntutan untuk masing-masing komponen menjadi sangat tinggi. Tenaga Pendidik, misalnya, sebagai salah satu komponen dalam proses belajar-mengajar, haruslah merupakan *reflective practitioners* (Carlgren, Handal & Vaage 1994:1-5), bukan hanya sebagai teknisi atau pelaksana saja. Demikian juga dengan materi ajar, keberadaannya dalam proses belajar-mengajar bukan hanya sebagai sarana pelengkap, melainkan sebagai komponen yang ikut andil dalam penentuan keberhasilan proses belajar-mengajar.

Dalam paradigma struktural dan proses komunikasi ini, modul – sebagai salah satu bentuk kumpulan materi ajar – memiliki fungsi yang sangat strategis. Fungsi yang utama adalah sebagai sarana (1) menyasati penyampaian multimateri, (2) menyasati keterbatasan waktu, (3) pemandirian taruna/ taruni, dan (4) pembiasaan membaca taruna secara kritis.

Fungsi utama modul pada

STIK-PTIK di Lembaga Akpol adalah sebagai sarana penyampai multi materi. Tuntutan materi pada jenjang pendidikan S-1 atau D-4 tentu saja lebih banyak dibandingkan tuntutan materi pada jenjang akademi. Terlebih lagi STIK-PTIK di Lembaga Akpol merupakan lembaga pendidikan kedinasan yang dengan sendirinya memiliki beban untuk menyampaikan materi-materi kedinasan. Materi kedinasan dan materi umum merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh STIK-PTIK di Akpol. Dengan kata lain, dalam pendidikan STIK-PTIK di Akpol kandungan materi boleh dikatakan sangat banyak dan sangat bervariasi. Istilah lainnya adalah pendidikan dengan multimateri. Banyaknya materi ini harus diimbangi dengan model pembelajaran yang tepat, tidak terlalu membebani taruna/taruni, juga terjangkau oleh lembaga. Modul adalah salah satu alternatif yang tepat dalam konteks ini.

Banyaknya materi yang harus disampaikan berkaitan erat dengan lamanya waktu yang harus disediakan. Sementara kita tahu bahwa waktu yang tersedia tidaklah mungkin mampu menampung semua kebutuhan materi. Atau, paling tidak, jika semua waktu digunakan untuk tatap muka, dalam arti penyampaian materi, maka waktu yang digunakan untuk aktivitas lain, terutama waktu

untuk pengasuhan, akan menjadi berkurang. Tantangan yang muncul adalah bagaimana caranya agar kebutuhan multimateri dapat tersampaikan dengan baik sementara keterbatasan waktu tidak menjadi kendala. Modul dalam hal ini merupakan jalan keluar yang paling tepat.

Dalam modul segala keperluan untuk belajar mandiri sudah tersedia. Materi yang menjadi bahan untuk dipelajari, panduan untuk menuntun para taruna mempelajari materi, sampai dengan bahan latihan dan ulangan sebagai alat untuk mengukur penguasaan taruna terhadap materi sudah tersedia. Bahkan ketika seorang taruna ternyata mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal latihan atau ujian, kunci jawaban pun telah disediakan. Itulah sebabnya, dengan adanya modul taruna tidak perlu bergantung kepada tenaga pendidik atau kepada sumber bahan lain. Istilah lainnya adalah bahwa modul dalam konteks ini akan mampu melatih kemandirian taruna/taruni.

Tidak ada cara lain untuk belajar melalui modul kecuali dengan membaca. Adanya modul mau tidak mau akan memaksa taruna/taruni untuk membaca. Pemaksaan ini lama-lama akan menjadi pembiasaan bagi taruna/taruni. Jika kebiasaan membaca sudah tumbuh, tuntutan selanjutnya adalah membaca secara kritis. Modul akan membawa taruna/taruni

menuju ke kebiasaan membaca kritis, dalam arti membaca tidak hanya untuk memahami isi bacaan, melainkan sampai pada taraf menilai kelebihan dan kekurangan bacaan.

E. IMPLEMENTASI MODUL PADA STIK-PTIK DI AKPOL

Berkaitan dengan implementasi modul, aspek penting yang harus kita perhatikan dalam kurikulum adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Dalam Draf Buku I Kurikulum yang akan datang (Puskurbuk 2012:2) standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dijelaskan sebagai berikut.

Standar kompetensi merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan sebagai hasil belajar mata pelajaran tertentu dalam satuan pendidikan. Standar kompetensi memuat perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak awal sampai akhir pendidikan. Kehadiran standar kompetensi ini adalah untuk mengubah penekanan pendidikan dari isi/konten ke kompetensi (apa yang harus diajarkan ke bagaimana taruna belajar, dari pencapaian pengetahuan sesaat ke pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar yang menyeluruh dan menetap), melaporkan pencapaian hasil belajar taruna secara otentik, memprio-

ritaskan kebutuhan yang bersaing, memperbaiki budaya lembaga pendidikan, dan menumbuhkan kesadaran tentang teknologi informasi dan komunikasi.

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah taruna menyelesaikan suatu mata kuliah. Kompetensi menentukan apa yang harus dilakukan taruna untuk mengerti, menggunakan, meramalkan, menjelaskan, dan mengapresiasi atau menghargai.

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakupi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi lembaga pendidikan dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Implementasi modul pada STIK-PTIK di Akpol dimulai dari analisis standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam masing-masing mata kuliah. Karakter SK dan KD masing-masing mata kuliah tentu saja berbeda-beda, tetapi selalu dapat dikembalikan ke

ketiga ranah Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. SK dan KD yang sangat berpotensi dijadikan modul adalah SK dan KD yang berkarakter kognitif. Dengan demikian, pembuatan modul pada STIK-PTIK di Akpol bisa berbeda jumlahnya antara mata kuliah yang satu dan mata kuliah yang lain. Bahkan dimungkinkan ada mata kuliah yang tidak perlu dimodulkan sama sekali.

Implementasi modul hanya dilakukan pada kompetensi-kompetensi tertentu yang memiliki ciri (1) tidak memerlukan penjelasan yang mendalam dari tenaga pendidik, (2) tidak memerlukan pengawasan dari tenaga pendidik, dan (3) persoalan yang kemungkinan muncul masih berada pada taraf mampu diatasi oleh taruna/taruni. Modul dalam hal ini tidak merupakan pengganti tenaga pendidik. Modul hanya membantu mengurangi beban tenaga pendidik dan membantu mencari jalan keluar dari keterbatasan waktu tatap muka.

Secara lebih terperinci, implementasi penyusunan modul pada STIK-PTIK di Akpol dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Masing-masing pengampu mata kuliah mengidentifikasi SK dan KD dari mata kuliahnya yang perlu dibuat modulnya. Kecermatan memilih SK dan KD sangat dibutuhkan. Jangan sampai SK dan KD yang

dipilih masih membutuhkan bimbingan tenaga pendidik secara langsung. Prinsip yang harus dipegang dalam langkah ini adalah bahwa SK dan KD yang bisa dimodulkan adalah SK dan KD yang dapat dipelajari taruna/taruni secara mandiri. SK dan D yang memenuhi syarat ini biasanya lebih banyak berada pada SK dan KD yang berkarakter kognitif. Namun, meskipun sudah berkarakter kognitif, belum tentu juga SK dan KD tersebut sesuai untuk dimodulkan. Dalam kasus seperti ini, pertimbangan indikator perlu digunakan. Melalui indikator yang telah kita tetapkan, kita dapat melihat bagian mana dari SK dan KD tersebut yang dapat dimodulkan.

Langkah identifikasi ini akan menghasilkan seberapa banyak suatu mata kuliah memerlukan modul. Hasilnya adalah terdapat mata kuliah yang banyak membutuhkan modul, mata kuliah yang membutuhkan sedikit modul, bahkan dimungkinkan ada mata kuliah yang tidak membutuhkan modul sama sekali.

2) Mempersiapkan kumpulan modul yang diperlukan. Mengingat dimungkinkan ada mata kuliah yang hanya membutuhkan sedikit modul, bahkan tidak membutuhkan modul sama sekali, kumpulan modul yang harus dipersiapkan tampaknya tidak bisa dibuat per mata kuliah. Dalam kasus seperti ini ada dua cara yang

bisa dilakukan, yaitu (1) membuat modul secara lepas, dalam arti tidak memerlukan kumpulan modul dan (2) membuat kumpulan modul berdasarkan bidang mata kuliah. Sebagai contoh, nantinya akan muncul kumpulan modul ilmu sosial, kumpulan modul ilmu kepolisian, dan sebagainya.

3) Pengandaan modul. Dalam pengandaan ini nantinya akan dijumpai modul yang hanya berlaku untuk satu semester, dan dimungkinkan terdapat modul yang lintas semester. Dalam kasus seperti ini perlu dipertimbangkan kekuatan modul.

4) Penggunaan modul. Model penggunaan modul dikembalikan kepada pengampu mata kuliah. Bisa jadi modul hanya merupakan bagian dari pengayaan mata kuliah, bisa jadi pula modul merupakan bagian integral dalam proses belajar-mengajar yang penguasaan kompetensinya perlu juga diujikan pada akhir semester.

F. PENUTUP

Modul tidak saja bisa menjadi pendukung proses belajar-mengajar, tetapi bisa menjadi bagian integral

dari proses belajar-mengajar. Melalui modul taruna dapat belajar secara mandiri tanpa harus bergantung kepada tenaga pengajar, bahkan juga tanpa harus bergantung kepada bahan ajar lain. Banyaknya materi yang harus dikuasai oleh taruna/taruni pada satu sisi dan keterbatasan waktu yang tersedia pada sisi lain dapat dipecahkan melalui penggunaan modul. Tentu saja modul di sini harus diartikan sebagai modul yang baik, dalam arti baik dari cakupan isi maupun dari teknik penyajiannya harus memenuhi standar minimal yang dibutuhkan oleh calon pembaca.

Di tangan orang yang tidak bertanggung jawab modul bisa menjadi bahan pembelajaran yang bersifat instan. Oleh karena itu, perlu ada panduan yang tegas dan terinci yang harus disampaikan kepada taruna/taruni dalam hal penggunaan modul. Istilah yang biasa digunakan adalah menggunakan modul secara profesional dan bertanggung jawab. Jika panduan ini dipahami benar oleh taruna/taruni, manfaat modul secara teoretis tentu akan dengan mudah dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *AGlossary of Literary Terms*. Fourth Edition. New York, Chicago, San Francisco, Dallas, Montreal, Toronto, London, Sydney: Holt, Rinehart and Winston.
- Carlgren, Ingrid, Gunnar Handal, dan Sveinung Vaage. 1994. "Introduction." In *Teachers Minds and Actions: Research on Teachers Thinking and Practice*. Editors Ingrid Carlgren, Gunnar Handal, dan Sveinung Vaage. Pages 1-6. London: The Falmer Press.
- Casassus, J., S. Cusato, J.E. Froemel, and J.C. Palafox. 2002. *First International Comparative Study of Language, Mathematics, and Associated Factors for Students in the Third and Fourth Years of Primary School*. New York: Latin American Laboratory for Assessment of Quality in Education.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Dikdasmen Depdiknas.
- Depdiknas. 2009. *Panduan Pendidikan Karakter untuk SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2011. *Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah*. Cetakan II. Semarang: Unnes Press.
- Doyin, Mukh & Wagiran. 2011. "Pengembangan Modul Bedah SKL dan Prediksi Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMP". Laporan penelitian FBS Universitas Negeri Semarang.
- Doyin, Mukh. 2011. "Menyusun Modul". Makalah dalam *Training of Trainee (ToT) Guru Pemandu Bahasa Indonesia SMP di LPMP Jawa Tengah*.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Diterjemahkan oleh Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Mudyahardjo, R. 2004. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pinnell, Gay Su dan Myna L. Matlin (Eds.). 1989. *Teachers and Research Language Learning in the Classroom*. Newark: IRA.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Purkurbuk Balitbang Kemdikbud. 2012. "Draf Buku I: Kebijakan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah". Jakarta: Kemdikbud RI.

- Richards, Jack C. dan Rodgers, Theodores S. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Amerika: Cambridge University Press.
- Russell, James D. 1984. *Modular Instruction: A Guide to Design, Selection, Utilization and Evaluation of Modular Materials*. Minneapolis: Burgess Publishing Company.
- Samaldino, S.E., Russel J.D., Robert Heinich, and M. Molenda. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, Inc.
- Thurmond, V.A. and Popkess-Vawter, S. 2005. *Examination of a Middle Range Theory: Applying Astin's Input-Environment-Outcome (I-E-O) Model to Web-Based Education*. Diunduh dari http://www.caaknowledge.com/ojni/ni/7_2/thurmond.htm tanggal 28 Maret 2011.
- Tuloli, Nani. 1992. "Usaha Meningkatkan Proses Belajar-Mengajar Sastra Indonesia." Makalah dalam Proseding Kongres Bahasa Indonesia IV. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.